

DAMPAK EKONOMI POLITIK DARI ITRC – INRA TERHADAP PRODUKTIVITAS

KARET ALAM INDONESIA

TAHUN 2009-2013

Oleh:

Lena Anita Sulastrri Purba

lena_anita@yahoo.com

Pembimbing: Indra Pahlawan, S.IP, M.Si.

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

**Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293- Telp/fax.
0761-63277**

ABSTRACT

This observation explain about effort from gapkindo for increased natural rubber export the proction by participants in Indonesia to be able to meet internasional rubber market needs.indonesia know as the country who has the big mainland so that in Indonesia mayority of Indonesia can survive by farming the extent of plantation be a solution for survive one of with farming .the rubber plant until this time needs it very important rule for daily needs.the kinds of natural rubber in Indonesia very diverse and found in Indonesia.the result to the less of education in Indonesia is a one the main factor Indonesia can't manage a raw materials to be a finishing goods.

This observation use theory of internasioanal cooperation.the type of cooperation that is used is cooperation commodity.cooperation commodity do by third asean countries that is Thailand, Malaysia and Indonesia . this observation use an analysis, the countries use the qualitative research methods with library.the data source from books, journal and internet.

And the last,gapkindo role to productivity of rubber existing in Indonesia give a protection to participants who production natural source in Indonesia such as community the private sector and goverment maximum considered.the effort have been do is condust policy to all participants belong as a production of natural rubber, give a solution in order for rubber plant can produce good rubber latex.that effort can help all participants who the produce natural source existing in Indonesia.

Keywords: Natural Rubber, Cooperation Commodity, Rubber Association of Indonesia.

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peranan *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) dan *International Natural Rubber Organization* (INRO) yang mana ITRC adalah sebuah kerjasama komoditi, dan INRO adalah sebuah organisasi internasional, tugas dari INRO adalah mengambil langkah-langkah dalam menangani masalah kerjasama komoditi seperti hal adanya kerjasama perdagangan karet alam internasional. *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) adalah kerjasama komoditi, yang beranggotakan tiga negara yaitu Thailand, Indonesia dan Malaysia yang mana ketiga negara ini adalah produsen karet terbesar di dunia. Karet dan produk dari karet merupakan salah satu produk unggulan penghasil devisa negara, saat ini Indonesia merupakan produsen karet alam terbesar kedua yang bersaing dengan Malaysia.

Kerjasama komoditi dalam bidang perkebunan dan kehutanan mempunyai peranan yang penting dan strategis bagi negara produsen dan konsumen diantaranya sebagai sumber penerimaan devisa dan penciptaan lapangan pekerjaan, maka dibentuklah berbagai kerjasama komoditi internasional. Kerjasama komoditi internasional merupakan forum strategis untuk dapat memperjuangkan kepentingan komoditi Indonesia melalui perundingan-perundingan internasional. Diplomasi perdagangan internasional melalui perundingan-perundingan pada kerjasama komoditi internasional diharapkan mampu memperjuangkan dan melindungi kepentingan Indonesia.

Perundingan terkait kegiatan dan program kerja komoditi internasional difokuskan pada peningkatan kapasitas melalui pelatihan, penyusunan proposal

proyek, memperluas penelitian dan pengembangan, penyusunan standar mutu, dan penciptaan suatu mekanisme agar harga yang telah mereka rancang dalam kerjasama komoditi dapat stabil pada tingkat yang menguntungkan produsen, yang semuanya diharapkan pula mampu meningkatkan kesejahteraan petani, meningkatkan posisi tawar Indonesia dan negara produsen dalam hal perdagangan komoditi global. Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memegang peranan penting sebagai penghasil devisa negara karena merupakan salah satu komoditas ekspor non migas yang memberikan kontribusi yang signifikan.

Peranan komoditas karet terhadap ekspor Indonesia tidak bisa dikatakan kecil, mengingat ekspor komoditas karet merupakan salah satu komoditas ekspor utama setelah sawit. Hasil lain dari sumber pertanian sebagai sumber pendapatan negara, membuka lapangan kerja, karet juga diyakini sebagai komoditas pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah perkebunan. Komoditas karet juga dapat membantu untuk pelestarian lingkungan dan sebagai sumber daya hayati. Tanaman karet tergolong mudah untuk diusahakan, dengan iklim tropis yang dimiliki oleh Indonesia, tanaman karet ini dapat tumbuh dengan subur seperti di negara asalnya yakni Brasil. Dapat kita temui diseluruh wilayah Indonesia karet dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan lateks. Hal inilah yang menyebabkan pada saat ini Indonesia menjadi salah satu negara produsen terbesar di dunia.

Kerjasama komoditi, secara umum bertujuan untuk meningkatkan kerja sama antar produsen seperti pada *Association of Natural Rubber Producing Countries* (ANRPC), *Asian and Pacific Coconut*

Community (APCC), International Pepper Community (IPC). International Tripartite Rubber Council (ITRC) atau antar produsen dan konsumen seperti *International Coffee Organization (ICO), International Cocoa Organization (ICCO)*, dalam hal budidaya, pemasaran dan bantuan teknis yang semuanya ditujukan untuk peningkatan taraf hidup petani.¹ Setiap hasil pertanian yang menjadi produk yang diperjual belikan dalam perdagangan internasional seperti karet alam, hasil olahan kepala sawit, kopi, dan kertas semuanya memiliki organisasi internasional yang fungsinya untuk mengatur dan menstabilkan harga di taraf internasional agar tercapainya taraf hidup yang layak bagi para petani khususnya bagi para petani di Indonesia.

Fungsi dari kerjasama komoditi internasional diantaranya sebagai stabilisator harga melalui operasi *buffer stock* dan *export control*, mempromosikan produk-produk negara anggota melalui pameran-pameran, transfer teknologi, pengembangan R&D dibidang produksi, pemrosesan dan pemasaran, dan membuka akses pasar (diversifikasi pasar ekspor komoditi). Fungsi kerjasama komoditi internasional tetap diarahkan untuk menstabilkan harga komoditi dan keseimbangan *supplydemand*. Karet merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting peranannya di Indonesia. Selain sumber lapangan pekerjaan (menyerap sekitar 2 juta tenaga kerja)² dan sumber devisa, karet sangat berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan karet.

Indonesia memiliki area karet terluas di dunia yaitu sekitar 3,445 juta ha pada

¹Dikutip Dari Artikel Direktorat Kerja Sama APEC & OIL, Ditjen Kerja Sama Perundingan Internasional, Kementerian Perdagangan.

² Ibid

tahun 2010, dengan areal perkebunan rakyat yang mencakup areal sekitar 2,932 hektar, perkebunan pemerintah 239 hektar, perkebunan milik swasta 284 hektar, total areal perkebunan karet Indonesia yang tersebar disekitar 19 propinsi.³ Hal ini terbukti dengan banyaknya para petani di Indonesia yang bekerja sebagai petani yang bercocok tanam pada perkebunan karet, disisi lain Indonesia memiliki daerah tropis yang sangat cocok untuk perkebunan karet. Permintaan karet alam dunia pada saat ini terus meningkat yang ditandai dengan net trade karet alam dunia yang bernilai negatif. Hal ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor karet alam di pasar dunia, salah satu usaha yang harus dilakukan oleh Indonesia adalah meningkatkan Produksi karet agar dapat bersaing dipasar Internasional.

Ekspor karet Indonesia selama empat tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan dari 2,440 juta ton pada tahun 2009 menjadi 3,180 juta ton pada tahun 2013. Meningkatnya jumlah produktifitas karet alam Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan 2013 dapat menjadikan Indonesia sebagai negara pengespor karet alam terbesar didunia. Hal ini menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh Indonesia untuk bersaing didunia internasional dalam sistem perdagangan karet alam internasional. Karet Indonesia sebagian besar diolah menjadi *crumb rubber* dengan kodifikasi standar *Standard Indonesian Rubber (SIR)* mencapai nilai sekitar US\$ 6.75 miliar AS.

Pangsa pasar utama ekspor karet Indonesia yaitu China, Amerika Serikat, Singapura, Jepang, Korea, Kanada, dan Jerman. , hanya saja impor karet Indonesia

³ Dikutip dari Jurnal Buletin Kerja Sama Perdagangan Internasional edisi ke-005 tahun 2011, Kementrian Perdagangan Republik Indonesia.

untuk karet relatif kecil baik volume maupun nilai dan terbatas dalam bentuk lateks pekat yang dibutuhkan oleh industri barang jadi lateks dalam negeri. Perkembangan pasar karet alam dalam kurun waktu dua tahun terakhir relatif kondusif bagi produsen, yang ditunjukkan oleh tingkat harga yang relatif tinggi. Hal tersebut dikarenakan permintaan yang terus meningkat, terutama dari China, India, Brazil dan negara-negara yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Asia-Pasifik. Peningkatan konsumsi karet alam di negara-negara tersebut antara lain disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi, populasi, dan kesadaran akan lingkungan yang lebih sehat.

Menurut IRSG⁴, dalam studi *Rubber Eco Project* (2005), diperkirakan akan terjadi kekurangan pasokan karet alam dalam dua dekade ke depan. Pasokan karet alam dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya dipengaruhi harga. Harga karet alam di pasar internasional sangat berfluktuasi. Harga karet alam pernah mencapai titik terendah pada bulan Nopember 2001, yaitu sekitar US\$ 0,46 cent per kg. Oleh karena krisis ekonomi pada tahun 1997. Organisasi Karet Alam Internasional atau *International Natural Rubber Organization* (INRO)⁵, yang saat itu

diharapkan dapat mengatasi terus terpuruknya harga karet alam di pasaran internasional, ternyata tidak membawakan hasil, dan bahkan harga semakin merosot. Oleh karena itu, INRO dibentuk untuk kepentingan negara produsen dan negara konsumen, yaitu tujuannya untuk mencapai suatu harga karet alam yang stabil di pasaran internasional, dengan tidak meninggalkan prinsip mekanisme pasar.

Stabilisasi harga dilakukan dengan berpedoman pada Perjanjian Karet Alam Internasional atau *International Natural Rubber Agreement* (INRA)⁶, yaitu melalui operasi "*Buffer Stock*", dengan cara membeli karet alam pada saat harga internasional "lebih rendah" dari *reference price* atau menjual pada saat harga "lebih tinggi" dari *reference price*. Besarnya *Reference price* telah ditetapkan dalam INRA 1995, dalam mata uang Ringgit Malaysia atau Dollar Singapura⁷, keluarnya Malaysia, Thailand dan Sri Lanka dari keanggotaan INRO mengakibatkan INRO tidak dapat dipertahankan lagi keberadaannya. Pada Sidang Council INRO ke-41 yang diadakan pada tanggal 27-30 Oktober 1999, akhirnya INRO dinyatakan bubar sejak tanggal 13 Oktober 1999.

Pada saat dibubarkannya INRO, tidak ada lagi organisasi yang berfungsi sebagai stabilisator harga. Bila terjadi fluktuasi harga, tidak ada lagi organisasi yang berfungsi seperti INRO. *Association of Natural Rubber Producing Countries* (ANRPC), suatu organisasi yang anggotanya terdiri dari negara-negara produsen karet alam, yang diharapkan dapat berfungsi

⁴ The article reports that the International Rubber Study Group (IRSG) is floating the idea for a Rubber Eco-Project. The goal is to get the entire rubber industry working together toward their common future. Centering the project would be a Sustainable Rubber Eco Foundation, overseen by a stakeholder board consisting of representatives from IRSG member nations and all aspects of the industry. The Thai government is the major moving spirit behind the Eco-Project. Thailand is a member of the tripartite organization that is trying to restrict natural rubber production to control prices.

⁵ <http://www.irco.biz/> (KBRI Bangkok/as/infomed) Pertemuan -Khusus- Indonesia, Malaysia- dan -Thailand -Untuk- Antisipasi-Perubahan- Harga-Karet -Alam",17/03/2014 pukul 20.14WIB

⁶ Dikutip Dari www.rubberstudy.com pada tanggal 20/03/2013 pukul 09.05 WIB

⁷ B. Kádár, *The Commodity Pattern of East-West Trade*, Acta Oeconomica, Vol. 18, No. 2 (1977), pp. 153-165, Akadémiai Kiadó, <http://www.jstor.org/stable/40728528>, diakses tanggal 28/09/2011

sebagai pengganti sebagian dari fungsi INRO, tidak dapat berjalan sebagaimana diharapkan.⁸ Dilatar belakangi oleh merosotnya harga karet alam sejak krisis moneter tahun 1997 dan dibubarkannya INRO pada tahun 1999 tersebut, tiga negara produsen utama karet alam dunia yaitu Thailand, Indonesia, dan Malaysia sepakat mengadakan kerja sama di bidang perdagangan karet alam.

Tiga negara produsen utama karet alam dunia tersebut terikat dalam suatu perjanjian kerja sama tripartite (*International Tripartite Rubber Council/ITRC*) kerja sama ini merupakan tindak lanjut dari Deklarasi Bali 2001. Pengumuman kerja sama tripartite ini mengakibatkan membaiknya harga pada Januari 2002 menjadi US\$ 0,68 per kg di pasar karet alam dunia. Pada pertengahan tahun 2002, harga karet alam telah mencapai US\$ 1 per kg, dan pada tahun 2005 harga karet telah menyentuh tingkat 2 Dollar AS per kg. Perubahan positif dari harga karet membuat petani dan pengusaha perkebunan karet pada umumnya sangat bergairah berinvestasi di perkebunan karet dan meningkatkan produksinya.

Proses dalam membantu ITRC mencapai tujuannya, maka didirikanlah perusahaan patungan yang bernama *International Rubber Consortium Ltd* (IRCo) yang berkedudukan di Bangkok. Pentingnya menjaga kestabilan harga karet dalam rangka memajukan usaha perkebunan karet, dan menimbang fungsi dari organisasi komoditi internasional (ITRC) sebagai stabilisator harga karet. Oleh karena itu, Indonesia menganggap pentingnya meningkatkan peranan dan posisi Indonesia diorganisasi ITRC dan INRO.

Pembahasan

Negara Thailand adalah sebagai negara pertama produksi dan pengekspor karet alam terbesar didunia. Dilihat dari luas lahan dan hasil produksinya karet alam Thailand ternyata mampu menguasai pasar internasional. Pada umumnya produsen atau eksportir karet alam adalah negara negara yang sedang berkembang seperti Thailand, Indonesia, Malaysia, Birma dan lain-lain. Maka persaingan pun terjadi antara sesama negara yang sedang berkembang tersebut. Selain itu pula persaingan baru muncul dari negara-negara penghasil karet sintetis.⁹ Persaingan karet alam ini ditandai dengan produksi karet, baik karet alam maupun sintetis, yang cenderung lebih besar dari permintaan serta *market share* karet alam yang relatif lebih kecil dalam suplai karet di dunia. Dalam memperkuat daya saing karet alam Indonesia di pasaran internasional, diperlukan peningkatan efektivitas dan efisiensi perusahaan karet yang meliputi berbagai bidang yaitu, bidang kultur teknis dan teknologi, bidang pembiayaan dan keuangan, dan bidang pemasaran.

⁸Dikutip Dari eJournal Ilmu Hubungan Internasional, 2013, ejournal.hi.fisip-unmul.org. Diakses pada tanggal 14 Maret 2013 pukul 20.19WIB.

⁹ Departemen Perdagangan, (http://www.depdag.go.id/addon/depdag_isp/) diakses pada tanggal 10 Agustus 2014. Pada Pukul 10.58 AM.

Luas Lahan Karet Alam Thailand 2012-2014

ปี / Year	เนื้อที่ปลูก (ไร่)			ผลผลิต (ตัน)			ผลผลิตต่อเนื้อที่ปลูก (กก.)		
	Tapping Area (rai)			Production (ton)			Production/Tapping Area (kg.)		
2555 (2012)	2556 (2013)	2557 (2014)	2555 (2012)	2556 (2013)	2557 (2014)	2555 (2012)	2556 (2013)	2557 (2014)	
รวมทั้งหมด Total	15,599,765	16,487,273	17,404,949	4,098,110	4,375,320	4,578,538	263	265	263
ภาคเหนือ Northern Region	303,978	472,526	590,601	63,730	94,672	110,772	210	200	188
ภาคตะวันออกเฉียงเหนือ North-East Region	2,220,332	2,498,713	2,904,849	473,954	556,526	611,240	213	223	210
ภาคกลาง Central	1,815,629	1,939,699	2,074,383	470,413	491,356	523,138	259	253	252
ภาคใต้ Southern Region	11,259,826	11,576,335	11,576,335	3,090,007	3,232,766	3,333,388	274	279	282

Source: Office of Agricultural Economics

Berdasarkan tabel 2.1 dapat dilihat bahwa persaingan ekspor karet alam Thailand dan Indonesia sangat ketat untuk menguasai pasar internasional. Mengenai kualitas Indonesia masih kalah jauh dengan hasil karet Indonesia. Indonesia mampu bersaing dipasar Internasional karna mampu memproduksi banyak pasokan karet alam dan terdiri dari berbagai jenis karet alam.

Produksi Karet Alam Thailand Pada Tahun 2008-2014

Year	Quantity of Production	Quantity of Export	Domestic Consumption	Stock
2008	3,089,751	2,675,283	397,595	251,721
2009	3,164,379	2,726,193	399,415	293,659
2010	3,252,135	2,866,447	458,637	227,252
2011	3,569,033	2,952,381	486,745	361,557
2012	3,778,010	3,121,332	505,052	516,675
2013	4,170,428	3,664,941	520,628	502,855

Thailand dalam hal mengenai kualitas dari produksi karet alamnya, Thailand memiliki nilai dan peranan yang tinggi dibanding

Indonesia. Dikarenakan hasil olahan karet alam Indonesia (bongka) masih menggunakan alat-alat yang tradisional seperti merendamkan getah karet ke air sehingga karet menghasilkan aroma yang tak sedap dan kualitasnya menurun. Mengenai hasil produksi karet alam Indonesia, hasil karet alam thailand belum mampu mengimbangi hasil produksi karet alam Indonesia karena dapat kita lihat bahwa perkebunan di Indonesia sangat luas dibanding dengan luas lahan perkebunan karet di Thailand.

Karet alam merupakan salah satu komoditas strategis dalam mendatangkan devisa negara. Pada saat ini Indonesia dikenal sebagai negara produsen dan pengekspor karet alam terbesar kedua di dunia. Pada dasarnya produktivitas karet alam Indonesia pernah mengalami penurunan pada tahun tahun 2009 jauh lebih rendah dinandingkan dengan Thailand. Keadaan ini diduga kuat karena umumnya diproduksi oleh petani dengan teknologi yang sangat sederhana, kurangnya usaha-usaha peremajaan karet, dan di sisi lain masyarakat dan pemerintah terjebak dalam usaha peningkatan produksi kelapa sawit dimana keuntungannya lebih tinggi dari karet.

Prospek karet alam di dunia pada masa mendatang akan semakin membaik sejalan dengan pertumbuhan industri-industri yang menggunakan bahan baku karet. Sementara itu karet sintesis yang dihasilkan dari minyak bumi dan batu bara semakin berkurang sejalan dengan semakin terbatasnya sumberdaya tersebut serta adanya isu lingkungan. Persaingan antara karet alam dengan karet sintesis diperkirakan semakin melemah. Saat ini permintaan karet alam dunia terus meningkat yang ditandai dengan net trade karet alam dunia yang bernilai negatif. Keadaan ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor karet

alam di pasar dunia. Salah satu usaha yang harus dilakukan adalah meningkatkan daya saing karet alam Indonesia di pasar Internasional.

Indonesia memiliki areal karet yaitu sekitar 3.445 juta ha pada tahun 2010, luas lahan kebun karet di Indonesia dikelola oleh produsen yang berbeda-beda yaitu ada dari masyarakat, pemerintah dan yang terakhir dari pihak swasta dengan areal perkebunan rakyat yang mencakup areal sekitar 2,992 pada tahun 2010.¹⁰ Hal seperti ini dapat dilihat dari sistem perekonomian di tempat kita tinggal terbukti dengan banyaknya para petani di Indonesia yang bekerja sebagai petani yang bercocok tanam pada perkebunan karet alam, (pengelolaan kelapa sawit) PKS disisi lain Indonesia memiliki daerah tropis yang sangat cocok untuk perkebunan karet¹¹. Permintaan karet alam dunia pada saat ini terus meningkat yang ditandai dengan net trade karet alam dunia yang bernilai negatif.

Kedadaan ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor karet alam di pasar internasional. Salah satu usaha yang harus dilakukan Indonesia adalah meningkatkan daya saing karet alam Indonesia di pasar Internasional. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa negara Indonesia memiliki luas lahan terbesar dan dari lahan yang luas tersebut negara Indonesia juga menduduki peringkat pertama penghasil karet alam terbesar di duni

Kondisi Negara Malaysia

¹⁰Tree crop Estate Statistics of Indonesia, 2006-2008, 2007-2009, 2010-2012, 2011-2013 Directorate General of Estate Corp. , Indonesia 2013. Diakses Pada Tanggal 16/11/2014 Pukul 23.57 Wib.

¹¹ Dikutip Dari Departemen Pertanian, *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Karet*, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007.

Malaysia sebagai negara ketiga penghasil karet alam terbesar didunia yang telah menjadi anggota dari *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) dan *International Natural Rubber Agreement* (INRA) yang telah ikut berpartisipasi dan bersepakat dalam meningkatkan hasil dari produksi karet alam dinegaranya. Hal tersebut sama tujuannya sama dengan kedua Negara lainnya yaitu agar mampu bersaing dipasar internasional, dan agar dapat memenuhi permintaan pasar karet alam di dunia. Dapat ketahui bahwa karet alam banyak manfaat dan kegunaannya hingga saat ini. Hasil dari Produksi karet alam, dapat dijadikan sebuah pertarungan bagaimana agar ketiga Negara ini benar-benar dapat menguasai pasar karet alam dunia.

Malaysia saat ini produsen terbesar ketiga di dunia setelah Thailand NR dan Indonesia . Pada saat ini para konsumen masih bisa melihat ke arah Malaysia sebagai sumber pasokan karet yang memiliki kualitas *Standard Malaysia Rubber* (SMR) ,terlebih lagi untuk jenis karet ENR, DPNR dan TPENR dan produk konsentrat lateks termasuk Low Protein Lateks. Dewan Karet Malaysia (MRB) Adalah Penjaga industri karet di Malaysia. MRB didirikan pada Tanggal 1 Januari 1998.¹² Tiga lembaga mapan (RRIM, MRRDB dan MRELB), bergabung menjadi satu yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan industri karet untuk 78 Tahun terakhir demi keunggulan *Natural Rubber*, Tugas utama dari MRB Adalah untuk membantu pengembangan dan modernisasi industri Karet Malaysia, MRB melakukan semua aspek-aspek tentang budidaya pohon karet, ekstraksi dan

¹² Dikutip dari The Government and Malaysian Rubber Board shall not be liable for any loss or damage caused by the usage of any information obtained from this site.

pengolahan karet mentah, pembuatan produk karet dan pemasaran karet dan produk karet.

Negara	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013*)	Laju Pertumbuhan (%)**
Thailand	2.937,2	3.137,0	3.056,0	3.089,8	3.164,4	3.252,1	3.393,8	3.511,7	2.699,4	2,3
Indonesia	2.271,0	2.637,0	2.755,2	2.751,0	2.440,0	2.736,0	2.982,0	3.014,8	2.345,9	3,9
Malaysia	1.126,0	1.283,6	1.199,6	1.072,4	857,0	939,0	996,2	922,8	661,4	(1,9)
India	771,5	853,3	811,1	881,3	820,3	850,8	892,7	919,0	559,5	2,4
Vietnam	481,6	555,4	605,8	660,0	711,3	751,7	811,6	863,6	698,0	7,6
China	510,0	533,0	590,0	560,0	644,0	687,0	702,0	795,0	565,8	5,9
Lain-Lain	909,7	827,7	872,3	1.113,5	1.053,4	1.200,3	1.193,7	1.268,7	976,0	6,2
Total*)	8.907,0	9.827,0	10.057	10.098	9.723	10.393	11.055	11.329	8.506	3,1

Sumber: IRSG; Statistik Bulletin, 2013 (Statistics Bulletin, 2013) *) Jan-Sep 2013 **) Pangsa produksi dunia

Berdasarkan dari tabel 2.5, urutan ketiga adalah Negara Malaysia yang tercatat dalam IRSG sebagai negara terbesar ketiga sebagai penghasil produksi karet di dunia. Malaysia mampu mengeksor ke pasar karet dunia dan mampu memenuhi permintaan pasar karet alam. Malaysia tercatat sebagai Negara penghasil karet alam yang banyak mengalami penurunan seperti pada tahun 2009 menjadi 857,0 dari 1.072,4 pada tahun 2008. Sampai dengan saat ini menjadi 661,4 pada tahun 2013.

Produksi karet Malaysia saat ini diekspor ke lebih dari 190 negara di seluruh dunia. Amerika Serikat (AS), Jerman, dan Jepang tetap menjadi pasar terbesar untuk produk karet Malaysia, terhitung lebih dari 40% dari total ekspor Malaysia produk karet. Pasar penting lainnya untuk produsen produk karet Malaysia termasuk China, Brasil dan Inggris.

Ekspor karet Malaysia secara global terkenal untuk kualitas tinggi dan produk karet dengan harga kompetitif. Produk karet Malaysia, sebagai produsen yang terdiri dari multinasional dan perusahaan patungan dari berbagai negara termasuk Amerika Serikat, Eropa dan Jepang, serta media lokal yang dimiliki dan usaha kecil. Perusahaan-perusahaan ini menyediakan berbagai macam produk karet termasuk sarung tangan medis, komponen otomotif, belting dan selang.¹³ Malaysia tetap pemasok terkemuka di dunia untuk sarung tangan medis (pemeriksaan dan sarung tangan bedah), memuaskan lebih dari 50% dari permintaan global.

Malaysia sebagai pemasok terkemuka dunia dari Foley kateter dan eksportir terbesar kedua kondom dan benang lateks (dalam hal nilai). Benang lateks terutama digunakan dalam industri pakaian sebagai band elastis dan mendukung. Produk lateks lainnya diproduksi di Malaysia termasuk warung jari dan dot dan empeng. Malaysia juga memproduksi berbagai produk karet industri seperti selang, beltings, segel, kawat dan kabel untuk pasar global.

Kerjasama *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) terbentuk setelah penandatanganan *Bali Declaration* pada tanggal 12 Desember 2001 di Bali, Indonesia. Kerja sama dalam kerangka ITRC dilaksanakan melalui IRCo. Secara singkat IRCo merupakan perusahaan patungan yang didirikan berdasarkan *Memorandum of Understanding* (MoU) yang disepakati oleh ketiga negara produsen utama karet. Pada tahun 2002 yaitu negara Indonesia, Thailand dan Malaysia.¹⁴

¹³ Dikutip dari Malaysian Rubber Export Promotion Council.htm. Pada Pukul 02.50 Wib

¹⁴ Dikutip dari Direktorat Jenderal Kerja Sama Perdagangan Internasional - Kementerian Perdagangan Republik Indonesia International

Kesepakatan pendirian perusahaan patungan atau *International Rubber Consortium Limited* (IRCo) ini telah tertuang dalam MOU yang ditandatangani oleh Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI, Menteri *Agriculture and Cooperatives Thailan*, dan

Rubber Product	Value (RM Million)							
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Gloves, Other Than Surgical Gloves	4,624.52	5,095.24	5,991.92	6,279.86	7,930.10	8,817.02	9,489.20	9,363.22
Surgical Gloves	758.39	780.41	916.34	866.21	985.38	1,074.51	1,070.63	1,170.30
Vulcanized Rubber Thread and Cord	745.66	720.86	615.48	707.60	56.56	848.17	674.90	575.38
Piping and Tubing	223.08	307.60	338.31	218.39	314.02	416.81	422.07	435.36
Sheath Contraceptives	143.75	151.71	212.50	233.65	282.76	277.06	336.76	353.97
Catheters	469.92	670.02	285.22	96.87	140.03	158.00	220.14	316.62
Belting	57.92	62.15	59.31	45.05	56.55	54.85	69.98	42.81
Precured Tread of Non-Cellular Rubber	32.18	19.17	26.95	54.19	55.98	37.24	44.73	42.41
Wire, Cable and Other Electrical Conductors	86.74	103.04	22.84	20.16	25.83	30.74	37.08	35.99
Cellular Rubber Lined with Textile Fabric on One Side	17.23	13.40	6.56	13.99	11.96	14.92	9.34	4.22
Teats & Soothers	12.32	17.36	14.14	11.76	12.36	11.77	12.91	17.01
Finger Stalls	9.85	8.67	4.46	3.34	4.82	4.58	4.38	12.98
Pipe Seal Rings of Unhardened Vulcanized Rubber	2.38	1.53	0.50	5.19	5.12	3.14	3.50	4.05

Department of Statistics (DOS), Malaysia

International Tripartite Rubber Council (ITRC)

Menteri *Primary Industries Malaysia* pada tanggal 8 Agustus 2002 di Bali.

Berdasarkan MoU yang telah ditandatangani, nama perusahaan patungan yang akan dibentuk bernama "*International Rubber Consortium Limited* (IRCo)". Mengenai pendirian dan beroperasinya IRCo diatur menurut ketentuan hukum yang berlaku di Thailand. IRCo dibentuk dalam rangka melaksanakan kegiatan *strategic market operation* yang meliputi pembelian dan penjualan karet alam serta kegiatan bisnis terkait lainnya, sebagaimana telah

disepakati dalam deklarasi bersama para Menteri di Bali (*Bali Declaration*) tahun 2001.

International Rubber Consortium Limited (IRCo) didirikan bukan untuk mengejar keuntungan tetapi lebih dari sebuah badan yang melakukan strategi operasi pada pasar karet terutama stabilisasi harga. Uang yang digunakan untuk pembiayaan IRCo dan kegiatannya tidak dapat dikatakan sebagai investasi, melainkan suatu biaya untuk mencapai manfaat yang disebut di atas. Fungsi-fungsi tersebut antara lain, yaitu:

1. Melakukan monitor harian mengenai ekonomi dan pasar karet global.
2. Melakukan penghitungan harian *Daily Composite Price* (DCP) dan pergerakan harga rata-rata dalam 14 hari.
3. Melakukan pemeliharaan harian situs www.irco.biz untuk penyebaran informasi dan statistik pasar karet.
4. Mengingatkan anggota pada setiap perkembangan yang signifikan pada perubahan pasar dan harga karet yaitu *Alert Price*, *Trigger Price* dan *Reference Price*.
5. Mempersiapkan segala kebutuhan pelaporan, proposal, dan rekomendasi untuk tindakan yang diambil.
6. Melakukan *monitoring*, konsolidasi laporan, dan menganalisa efektivitas tindakan yang akan diambil.
7. Analisa teknik mengenai ekonomi global dan skenario pasar karet serta perkembangan harga pada suatu periode.

Pada awal berdirinya ITRC dan IRCo, banyak bermunculan kritik dan pandangan skeptis yang meragukan efektifitas tindakan yang diambil oleh ITRC dan IRCo dalam meningkatkan harga karet alam. Kemudian berkembang pandangan bahwa ITRC dan IRCo hanya berjalan tanpa melakukan tindakan nyata, kecuali

Rubber Consortium Ltd. Pada tanggal 14 juli 2012 pukul 15.18WIB

pertemuan-pertemuan.¹⁵ Pada tanggal 1 Januari 2001, kerja sama tripartite menginisiasi tindakan untuk memotong 4 persen produksi dan membatasi sebesar 10 persen ekspor pada saat itu.

Tindakan ini kemudian mendapatkan hasil, dimana harga rata-rata tahunan karet meningkat menjadi US\$ 0,75 per Kg pada tahun 2002, dan sampai tahun 2008 harga rata-rata tahunan karet telah mencapai US\$ 2.25 per Kg. Harga selama kurun waktu 7 (tujuh) tahun tersebut telah meningkat 381 persen, sebesar US\$ 2.02 per Kg atau rata-rata peningkatan harga sebesar US\$ 2.89 per Kg pertahun. Hal ini telah menunjukkan tindakan dan usaha yang dilakukan ITRC dan IRCo dalam pengendalian harga telah mendatangkan hasil yang positif.

Tiga negara produsen utama karet alam dunia secara bersama-sama sepakat melakukan upaya-upaya pengendalian harga agar komoditas karet mampu memberikan imbalan yang wajar bagi petani. Kesepakatan negara-negara ITRC tersebut dilakukan melalui tiga mekanisme, yaitu:

a. *Supply Management Scheme* (SMS) yaitu pengendalian produksi karet di hulu/ditingkat perkebun untuk jangka panjang, melalui peremajaan, diversifikasi kebun, peningkatan konsumsi di dalam negeri, dan tidak ada pembukaan kebun baru.

b. *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) yaitu pengetatan/pengurangan pasokan karet alam di pasar dunia pada saat terjadi kelebihan dibanding permintaan, dalam hal ini dilakukan pengendalian ekspor. Berdasarkan penerapan AETS, harga karet alam kembali mencapai tingkat tertentu.

¹⁵ B. Kádár, *The Commodity Pattern of East-West Trade*, Acta Oeconomica, Vol. 18, No. 2 (1977), pp. 153-165, Akadémiai Kiadó, <http://www.jstor.org/stable/40728528>, diakses tanggal 28/09/2011.

Pada tahun 2001, telah disepakat rumus: *Net Export = Gross Export - Gross Import*. Namun pada tahun 2008, Thaliand mengajukan proposal perubahan rumusan *net export* yang kemudian ditentang oleh Malaysia, karena dapat menyebabkan perhitungan ganda terhadap data ekspor dan impor kedua negara. Pada posisi Indonesia, tetap menggunakan rumusan *net export* yaitu *gross export* dikurangi *gross import* untuk penghitungan formula AETS karena sejalan dengan ketentuan internasional.

c. *Strategic Market Operation* (SMO) yaitu tindakan di pasar untuk menyerap kelebihan pasokan karet alam. Krisis finansial yang berawal di Amerika Serikat yang kemudian melanda dunia telah menghancurkan harga-harga berbagai komoditas barang tambang dan pertanian, termasuk harga karet alam yang meluncur dari harga tertinggi di awal Juli 2008 US\$3,25 per kg menjadi US\$1,10 per kg pada awal Desember 2008.¹⁶ Hilangnya kepercayaan di antara lembaga-lembaga keuangan dan bank-bank utama dunia menyebabkan menyusutnya likuiditas yang dibutuhkan sebagai “pelumas” berputarnya industri di seluruh dunia. Tingginya tingkat pengangguran di seluruh dunia yang menyebabkan menciutnya pendapatan yang berujung pada pengurangan daya beli yang drastis dan pengeluaran untuk konsumsi menyusut tajam.

Dampak krisis terasa sekali terhadap belanja barang-barang hasil industri yang bernilai tinggi antara lain kendaraan bermotor dan barang keperluan rumah tangga lainnya. Pada tanggal 13 Desember 2008, ITRC mengumumkan untuk mengatasi dampak krisis keuangan dan resesi global terhadap harga karet alam dan akan melakukan tindakan dengan mempersiapkan program sesuai dengan rekomendasi CSMO yaitu:

¹⁶ Ibid

1. Menahan produksi karet alam (SMS) di tingkat pekebun antara lain dengan:

- a. Mempercepat peremajaan pohon karet.
- b. Menahan penanaman baru.
- c. Menjarangkan frekwensi penyadapan pohon karet. Di bawah SMS, program ITRC dimaksudkan untuk mengurangi 215.000 ton karet pada tahun 2009 di pasar karet.

2. Ditingkat pemasaran/eksportir, diberlakukan AETS yaitu mengurangi pasokan karet alam (RSS/*Crumb Rubber* termasuk Lateks) sebanyak 700.000 ton pada tahun 2009. Kedua langkah ini diharapkan mengurangi pasokan sebanyak 915,000 ton di pasar karet sebagai antisipasi berkurangnya permintaan karet alam dunia sebanyak 10%. ITRC pada pertemuan di Lido Bogor mengukuhkan kebijakan SMS dan AETS pada tanggal 11 Desember 2008 yang berlaku efektif segera, serta menganjurkan koordinasi pemasaran oleh asosiasi karet di negara-negara anggota ITRC.

Kesiapan dari ITRC ini telah berhasil menahan jatuhnya harga karet alam lebih lanjut ke bawah US\$ 1,00 per kg dan pada bulan Januari 2009 harga membaik pada tingkat US\$ 1,35 per kg dengan pengurangan ekspor sebanyak 270,000 ton pada kuartal pertama tahun 2009 dan seiring dengan program stimulus ekonomi China dan berbagai negara, maka permintaan karet alam berangsur angsur meningkat sehingga rata-rata di tahun 2009 pada kuartal pertama sekitar US\$ 1,4 per kg dan di atas US\$ 1,6 per kg pada kuartal kedua tahun 2009 dan di akhir Desember 2009 sekitar US\$ 2,80 per kg.¹⁷ Perubahan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut. Peranan dari ITRC telah terbukti dari tindakan-tindakan nyata di atas yang telah menghindarkan para petani kecil

(di Indonesia ada + 1,6 juta KK) dari penciutan penghasilan yang dahsyat.

Harga US\$0,45 per kg pada akhir tahun 2001 tidak akan terulang lagi di masa kerja sama negara-negara ITRC. Perlu dicatat bahwa bahwa areal perkebunan karet di Indonesia dimiliki oleh petani, yang melibatkan sekurang kurangnya 1,6 juta keluarga petani dan sekitar 40.000 tenaga pekerja di industri pengolahan.¹⁸ Luasnya lahan di Indonesia membuat para masyarakat dapat bertahan dengan hidup dengan bertani. Tingginya tingkat kelahiran di Indonesia adalah salah satu factor utama semakin banyaknya pengangguran di Indonesia.

Tingginya biaya pendidikan yang menjadikan masyarakat di Indonesia lebih banyak bertani untuk bertahan hidup. Hal yang paling penting disini ialah peningkatan harga dapat melanjutkan kelangsungan aktifitas sektor karet dan mendukung penghidupan para *smallholder* perkebunan karet yang semuanya tertuang dalam tindakan-tindakan dari ITRC-IRCo.

Penutup

International Tripartite Rubber Council (ITRC) dalam mempertahankan dan memperbaiki harga karet alam di ketiga negara ASEAN penghasil karet terbesar yaitu Thailand, Indonesia dan Malaysia. *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) menggaris bawahi pentingnya peningkatan harga karet dan pengembangan Pasar Karet Regional, serta penguatan kapasitas kelembagaan ITRC dan IRCo *International Rubber Consortium Limited*. Dalam kerangka ITRC dan IRCo, Indonesia bersama Thailand dan Malaysia sepakat untuk menerapkan skema pengurangan volume ekspor karet (*Agreed Export*

¹⁷ Dikutip Dari Naskah Akademis Peraturan Pemerintah *International Rubber Consortium Limited (IRCo)* Pada tgl 21 Oktober 201. Pukul 21.14WIB.

Dikutip dari jurnal Daya Saing Karet Indonesia di Pasar Internasional, Oleh Nuhfil Hanani dan Fahriyah pada pukul 19.14 WIB ¹⁸

Tonnage Scheme/AETS) sebesar 300 ribu ton yang diberlakukan sejak Oktober 2012 sampai Maret 2013.

Pada saat mengatasi gejolak harga dan memperkuat posisi negara produsen karet alam, para Menteri juga menyepakati pembentukan Pasar Karet Regional (*Regional Rubber Market*). "Pasar Karet Regional diharapkan dapat meramaikan bursa pasar berjangka dan pasar fisik yang sudah ada, serta dapat membentuk harga riil pasar karet dan sekaligus menjalankan fungsi lindung nilai. *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) sepakat melakukan studi komprehensif dan langkah-langkah harmonisasi berbagai kebijakan dalam rangka mewujudkan pasar ini.

Pentingnya memperkuat kapasitas ITRC dan IRCo agar lebih mampu mengantisipasi berbagai tantangan ke depan. Para Menteri mengharapkan agar ITRC dan IRCo dapat memandu negara-negara anggota untuk menjadi lebih pro-aktif dibanding reaktif dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan dimaksud. *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) diharapkan dapat berfungsi sebagai organisasi antar pemerintah yang memberikan manfaat lebih besar bagi peningkatan pendapatan produsen karet. *International Rubber Consortium Limited* (IRCo) dituntut untuk lebih mampu melakukan intervensi terhadap pasar.

Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO) yang sampai saat ini dikenal sebagai badan yang mengambil alih dan yang mengatur tingkat ekspor karet alam hasil Indonesia ke negara tujuan yaitu USA, China, Japan, dan Singapore telah membuktikan bahwa karet hasil produksi Indonesia dapat menjadi batu lonjatan bagi Indonesia untuk mampu bersaing di pasar internasional. Meningkatnya hasil produksi karet alam pada tahun 2010 mencapai 2,735

ton sampai dengan tahun 2013 sekitar 3,180 ton dari hasil tersebut, produksi karet alam yang ada di Indonesia semakin meningkat dengan adanya peran dari GAPKINDO itu sendiri.

Rendahnya tingkat pemahaman yang dimiliki sebagian masyarakat di Indonesia menjadikan masyarakat hanya menggunakan pemahaman dan pengetahuan yang terbatas dalam mengelolah hasil produksi karet alam, contohnya dengan cara merendamkan getah karet pada rendaman air yang hasilnya getah karet tersebut menghasilkan bau yang tidak sedap dan dapat menurunkan kualitas dari getah karet.

Karet alam Indonesia sudah mampu membuktikan mampu bersaing dipasar internasional atas kerja keras dari GAPKINDO itu sendiri. Peran GAPKINDO setiap tahunnya membuahkan hasil terbukti dari semakin meningkatnya jumlah ekspor karet alam ke negara tujuan. Tindakan yang dilakukan oleh GAPKINDO keseluruhan cabang yang ada di Indonesia memberikan dampak positif kepada seluruh masyarakat serta pihak swasta dan pemerintah dalam meningkatkan hasil produksi getah karet.

Peran yang dilakukan oleh GAPKINDO sendiri terhadap pihak penghasil getah karet yang ada di Indonesia sangat berimpas baik terlebih kepada masyarakat yang memiliki perkebunan karet sendiri, dengan begitu dapat memperoleh hidup yang layak. Peran dari pemerintah tidak terlepas dari hal tersebut, kurangnya ketegasan dari pemerintah setempat membuat golongan-golongan tertentu saja yang dapat memiliki lahan untuk bertani. Luasnya jumlah perkebunan kelapa sawit yang ada Indonesia membuat semakin sempitnya lahan untuk memperluas perkebunan karet di Indonesia.

Fungsi dan kegunaan karet yang sangat banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam beraktifitas yang menjadikan getah karet alam menjadi suatu alasan bisnis yang baik digunakan, selain meningkatkan devisa negara dan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat. Karet juga menjadi bahan utama yang di gunakan untuk suatu perlombaan- perlombaan kejuaran umum, seperti balap mobil dan motor yang dalam proses pembentukan ban yang bahan awalnya adalah getah karet. Ekspor karet alam yang ada di Indonesia bersifat sangat rendah kualitasnya, namun negara Indonesia dapat menjadi negara yang mampu bersaing di pasar internasional. Mampu mengekspor karet ke negara tujuan dan dapat memenuhi permintaan pasar karet internasional.

Kinerja dari *Gabungan Perusahaan Karet Indonesia* (GAPKINDO) hingga saat ini masih membuahkan hasil yang baik, yang terbukti dari meningkatnya jumlah hasil produksi dan ekspor karet alam yang ada di Indonesia. Setiap tahunnya Indonesia tercatat dalam Statistik Perkebunan Karet Direktorat Jenderal Perkebunan dengan laporan bahwa setiap tahunnya Indonesia baik dari segi produksi dan ekspor Indonesia semakin membaik dalam pengertiannya dengan adanya GAPKINDO sistem perkebunan karet yang ada di Indonesia selalu meningkat dan menghasilkan hasil yang bersifat positif terlebih kepada para pihak-pihak penghasil karet lam yang ada di Indonesia.

Dalam rangka menindak lanjuti hasil pertemuan tingkat Menteri ITRC 2012 untuk menunjuk konsultan dalam mengkaji

pembentukan pasar karet regional, 4 kandidat konsultan mempresentasikan proposalnya pada sidang EGERRM tanggal 24 September 2013 yaitu *Gate Trade Inc.*, *LMC International*, *Arthur D. Little* dan *Management Solutions International Limited and Grant Thornton Services Limited* (MSI dan GTSL). *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) menetapkan *LMC International* sebagai konsultan, dengan pertimbangan antara lain luasnya pengalaman dan *networking* di industri karet dan bursa komoditi, dapat mengidentifikasi faktor-faktor utama suksesnya suatu pasar karet dan keberhasilan suatu kontrak, memenuhi *terms of reference* (ToR) studi, dan biaya studi yang dapat diterima dibandingkan kandidat lain sebesar SGD 265,750.¹⁹ *International Rubber Consortium Ltd* (IRCo) sebagai Sekretariat *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) telah mulai melaporkan data harga karet alam harian ketiga negara sejak 1 Agustus 2013 berdasarkan data yang diperoleh dari *price reporting agency* yang pada tahap awal disirkulasikan secara terbatas kepada ketiga negara. Review terhadap sistem pelaporan ini akan dilakukan setelah bulan Oktober 2013.

Daftar pustaka

B. Kádár, *The Commodity Pattern of East-West Trade*, Acta Oeconomica, Vol. 18, No. 2 (1977), pp. 153-165, Akadémiai Kiadó, <http://www.jstor.org/stable/40728528>, diakses tanggal 28/09/2011
Jhon T. Raurke. *International Politics on the World Stage*. (USA : University of Connecticut, 2001) hal, 81-82.

¹⁹ Dikutip Dari [http:// Sidang Internasional The 22 ND International Tripartite Rubber Council \(ITRC\) Meetings malaysia.htm](http://Sidang%20Internasional%20The%2022%20ND%20International%20Tripartite%20Rubber%20Council%20(ITRC)%20Meetings%20malaysia.htm). Pada Pukul 2.23.WIB

J. Frangki, Hubungan Internasional, Jakarta, Singgih Bersaudara, 1980 hal, 102 dalam Library UPNVJ.

Donald E. Nucterlain. National Interest A New Approach, Orbis. Vol 23, No.1 (Spring), 1997, hal 57.

Buku

Archer Clive. 2001. International Organization. Routledge London p.91

Clive Archer, 1983, *International Organization*. London: University of Arberdeen, hal.35

Chairil Anwar, 2006, *Perkembangan Pasar dan Prospek Agribisnis Karet di Indonesia*,

Coulombis, Theodore A, & Wolfe, James H. 1986. *Introduction to International Relations: Power and Justice*. Cambridge University Press, hal 276.

Jackson, Robert H. "Review Artical : *Pluralism in Internatonal Political Theory*." Review of International Studies 18 (July 1992) pp 271-281

Neack, Laura 2008. The New Foreign Policy : Power Seeking in a Globalized Era. Plymouth Rowman & Littlefield Pulishers.p.66

Paul R Viotti & Mark V Kauppi," *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond*.

Perwita dan Yani (2005) . *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung :Rosda. Hal. 95-97.

Rudi T May, *Administrasi dan Organisasi Internasional*. (Bandung: PT. Eresco, 1993).

Rudi, T.May .1993. *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung . PT . Resco hal 3.

Samuel Barkin., 2006, "*International Organizations: Theories and Institutions*", (New York: Palgrave Macmilan,

Thompson , C. (2001, September 24). Conservation of Resources Theory , A Sloan Work and Famili Encyclopedia Entry. Chestnut Hill, MA: Boston College.

Dokumen

KEPUTUSAN MENTERI
PERDAGANGAN REPUBLIK
INDONESIA Nomor 35 / M-DAG / KEP /
2/2007 TENTANG TUGAS DARI
INDONESIA KARET PRODUSEN
FEDERASI (GAPKINDO) SEBAGAI
NATIONAL TRIPARTITE
CORPORATION (NTRC) MENTERI
PERDAGANGAN REPUBLIK
INDONESIA.

Keputusan Menteri Perindustrian dan
Perdagangan Nomor 556 / MPP / Kep /
12/1998 tentang Ketentuan Ekspor Umum
sebagaimana telah diubah terakhir dengan
Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 01 /
M-DAG / PER / 1 / 2007;

Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 01 /
M-DAG / PER / 3/2005 tentang Organisasi
dan Tata Kerja Menteri Perdagangan
sebagaimana telah diubah dengan Peraturan
Menteri Perdagangan Nomor 30 / M-DAG /
PER / 12/2005;

Majalah

Risbiani Fardaniah, 2013 Dongkrak harga
karet, tiga negara sepakat naikan
konsumsi domestik - ANTARA
News.htm.

Ainur Rahman, 2012. Indonesia, Malaysia
dan Thailand Sepakat Perbaiki
Harga Karet Alam - Jaring
News.htm.

Website

http://www.unctad.org/infocomm/anglais/rubber/Doc/UNCTAD_IntlNatRubberAgrs.pdf.
[diakses 25 April 2014]

<http://www.rubberstudy.com/mission-statement.aspx>.

<http://www.irco.biz/Objective.php>.

<http://www.rubberstudy.com/aboutus.aspx>

<http://www.irco.biz/>

(KBRI Bangkok/as/infomed) Pertemuan –Khusus-Indonesia, Malaysia- dan -Thailand -Untuk-Antisipasi-Perubahan- Harga- Karet –Alam”,17/03/2014.

(http://www.ipard.com/art_perkebun/Nov07-06_ch.asp), diakses pada tanggal 28 Juni 2013. [diakses 31 Agustus 2014]

www.rubberstudy.com. [diakses 26 September 2014]

(<http://www.rubberstudy.com/aboutus.aspx>) does not reflect these membership developments. [diakses 20 April 2014]

<https://crawford.anu.edu.au/events/1372/natural-rubber-cartel-indonesia-malaysia-and-thailand-its-impacts-global-supply-and>.

[diakses pada tanggal 04/02/2015.]

<http://www.liputan6.com/tag/harga-karet>.

[diakses 25 Agustus 2014]